

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era ekonomi modern seperti ini, perkembangan Indonesia semakin pesat dapat dilihat dari banyaknya pembangunan diberbagai bidang terutama sektor ekonomi. Untuk melakukan pembangunan suatu negara maka memerlukan tambahan dana. Salah satu alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan dana atau tambahan modal adalah melalui pasar modal. Menurut Tandelilin **“pasar modal (*capital market*) adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.”**¹ Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu Bursa Efek yang cepat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mendapatkan dana. Perkembangan Bursa Efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya jumlah anggota bursa, juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

¹ Eduardus Tandelilin: **Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio**, edisi pertama, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2012, hal Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2012, hal 13.

Salah satu indikator pencapaian kinerja suatu perusahaan adalah laba (*profit*). Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi. Pemodal yang menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dalam bentuk saham mengharapkan hasil dari pembelian saham tersebut. Pemodal dapat menggunakan profitabilitas suatu perusahaan sebagai alat untuk mengukur modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilakukan karena setiap perusahaan diwajibkan mempublikasikan laporan keuangannya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka masyarakat yang berkepentingan dapat menilai tentang kinerja perusahaan.

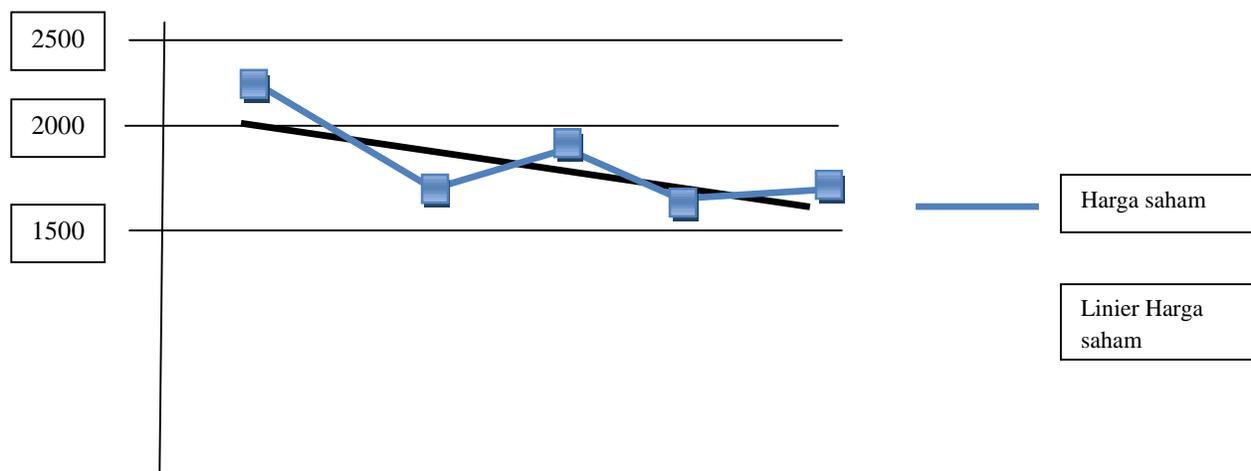
Pada dasarnya investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan beberapa perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, karena laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para penyandang dana. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor menanamkan modalnya. Karena bisa dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanam modal tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang akan dilakukan disebut sebagai rasio profitabilitas. Dalam mengukur rasio profitabilitas perusahaan ada beberapa cara dengan menghitung *Return On Asset* (ROA) atau Tingkat Pengembalian Aset yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang digunakan. *Return On Equity* (ROE) atau Tingkat Pengembalian Ekuitas yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan

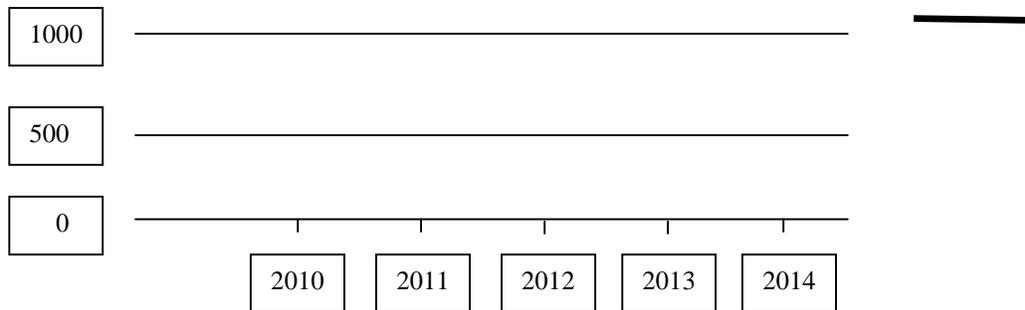
keuntungan bagi seluruh pemegang saham, *Earning Per Share* (EPS) atau Laba Per Lembar Saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Dalam menganalisis saham ada dua cara, yaitu: Dengan Model Analisis Teknikal dan Model Analisis Fundamental. Analisis teknikal yang hanya butuh 2 jenis data untuk memutuskan layak beli atau tidaknya suatu saham, yakni perubahan suatu harga saham yang sekaligus mencari pula sebabdan info lain berkaitan hal tersebut, serta berapa besarnilai transaksi yang terjadi dalam sehari dari saham yang akan dibeli, biasanya ini yang umum diistilahkan dengan “*Liquid*” atau banyaknya volume dan frekuensi pembelian dan penjualan saham dalam sehari yangdilakukan oleh banyak investor, dan asumsi dari analisis teknikal adalah bahwa pola fluktuasi harga saham masa lalu akan terulang kembali dimasa depan. Para investor yang menggunakan analisis teknikal sangat terpaku dengan info terbaru tentang harga aham. Analisis fundamental dimana tipe investor lebih menitikberatkan pada penilaian pengelolaan data-data pasar terkini, diperbandingkan dengan yang pertama. Analisi fundamental adalah teknik analisis yang umumnya digunakan oleh investor untuk membantu keputusan jual beli saham, analisis fundamental juga memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, persaingan perusahaan, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar mikro-makro.

Grafik 1.1

Pergerakan Harga Saham Sub Sektor Bank Periode 2010-2014





Secara umum jika dilihat dari grafik diatas terlihat harga saham sub sektor bank mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya, namun garis trend menurun menunjukkan bahwa hal ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan jumlah bank yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Oleh karena itu jika dilihat dari grafik 1.1 banyak bank yang harga sahamnya cenderung turun. Hal ini tidak lepas dari kondisi eksternal perusahaan, dimana selama tahun 2011 sampai 2014 terjadi krisis global di kawasan Eropa dan melemahnya perekonomian Amerika Serikat, yang akhirnya berdampak pada perekonomian di Indonesia khususnya sub sektor bank, selain itu faktor internal perusahaan seperti *corporate governance* masih menjadi isu utama yang berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan.

Peneliti melihat bahwa perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan yang cukup berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Peneliti ingin melihat bagaimana perkembangan harga saham perusahaan perbankan pada tahun 2011-2015. Sehingga ingin tahu faktor-faktor apa saja yang besar pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan yang sudah *go public*, khususnya perusahaan perbankan.

Penulis memilih untuk meneliti rasio ROA, dan ROE sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham karena ROA dan ROE merupakan rasio yang mewakili pengembalian atas harga seluruh aktifitas perusahaan. Sementara EPS dipilih karena EPS menunjukkan berapa rupiah laba

yang diterima investor atas setiap lembar saham. Ketiga variabel tersebut diduga menjadi pertimbangan bagi investor dalam membeli saham dan memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”**.

1.2 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini untuk menjaga agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan perbankan yaitu dengan batasan sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak keluar (*delisting*) selama tahun 2011-2015.
2. Perusahaan melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit setiap tahun selama tahun 2011-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan pembatasan masalahnya, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Apakah *Return Of Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

4. Apakah *Return On Asset* (ROA), *Return Of Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return Of Equity* (ROE) terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return Of Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan teori-teori yang telah diperoleh selama proses belajar perkuliahan serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang Pengaruh ROA, ROE, EPS terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

2. Bagi investor maupun calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan para investor sebagai salah satu referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran para peneliti selanjutnya dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Investasi

Jika bicara soal soal pasar modal atau Bursa Efek Indonesia maka pasti tidak terlepas dari investasi. Dimana **“Investasi adalah penanaman dana dalam jumlah tertentu yang ditentukan oleh kemampuan dalam memprediksi masa depan sehingga kebutuhan akan masa depanlah yang mendorong seseorang untuk berinvestasi.”**²

“Menurut Fabozzi dalam Fahmi, **manajemen investasi adalah proses pengelolaan uang. Sementara itu, Smith dan Skousen mengatakan: *investing activities: transaction and events the purchase and sale of securities (excluding cash equivalent), and building, equipment. And other aset not generally held for sale, and the making, and collecting of loans. They are not classified as operating activities, since the relate only indirectly to the central, ongoing operations ofentily.***

Menurut Halim dalam Fahmi, **investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Lebih jauh ekonom asal Amerika Serikat, Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld mengatakan bahwa bagian *output* yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan swasta guna menghasilkan *output* di masa mendatang bisa disebut sebagai investasi”.**³

² Muhammad Ariffin: **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham**, Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan. Vol 1 No. 1, 2013, STIE Kesatuan ISSN 2337-7860, Hal. 53.

³ Irham Fahmi, **Manajemen Invetasi: Teori dan Tanya Jawab**, Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat, 2015, hal. 2

2.2 Pengertian Pasar Modal

Tandelilin menyatakan: **“Pasar Modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.”**⁴

Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat dimana terjadinya jualbeli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Untuk kasus di Indonesia terdapat Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Fahmi menyatakan: **“Pasar Modal (*capital market*) adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi**

⁴ Eduardus Tandelilin: *Op. Cit*, hal 13.

(bond). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.”⁵

“Siegel dan Shimmenyebutkan bahwa pasar modal adalah pusat perdagangan utang jangka panjang dan saham perusahaan. Semntara itu, menurut Shook pasar modal merupakan sebuah pasar tempat dana-dana modal, seperti ekuitas dan utang, diperdagangkan.”⁶

Keberadaan pasar modal di suatu negara dapat dijadikan acuan untuk melihat seberapa besar kedinamisan bisnis di negara yang bersangkutan dalam menggerakkan berbagai kebijakan ekonominya seperti kebijakan fiskal dan moneter.Selanjutnya, dari kebijakan yang diterapkan tersebut kondisi stimulus, bahkan keberlangsungan (*suistainability*) dapat diperoleh dengan efek yang jauh lebih mampu untuk memberikan kontribusi positif pada penambahan pendapatan negara, terutama dari segi pendapatan pajak (*tax income*).

2.3 Pengertian Saham

Penggunaan saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian dan analisi tentang saham begitu berkembang, baik secara fundamental maupun teknikal. Berbagai literatur mencoba memberikan rekomendasi yang berbeda-beda namun, tujuannya sama, yaitu ingin memberikan profil yang tinggi bagi pemakainya, serta memiliki dampak keputusan yang bersifat berkelanjutan (*suistainable*).

⁵ Irham Fahmi, *Op. Cit*, hal.48

⁶ *Ibid*, hal.48

Pasaman dan Rusliaman menyatakan: “**Saham adalah bukti penyertaan modal atau kepemilikan seseorang atau lembaga pada sebuah perusahaan.**”⁷

2.3.1 Jenis-jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preference stock*). Kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah surat harga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya). Pemegang saham biasa diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pada akhir tahun, pemegang saham biasa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

Jenis-jenis saham biasa:

- a. **Saham unggulan** (*blue chip-stock*) merupakan saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.
- b. **Growth stock** adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih dari rata-rata saham-saham lain, sehingga mempunyai PER yang tinggi.

⁷ Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan: **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**, Edisi Kedua, Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2014, Hal. 196.

- c. Saham defensive** (*defensive stock*) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar.
- d. Saham siklikal** (*cyclical stock*) adalah sekuritas yang nilainya cenderung naik secara cepat saat perekonomian mengalami peningkatan dan jatuh secara cepat saat perekonomian lesu.
- e. Saham musiman** (*seasonal stock*) adalah saham perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman.
- f. Saham spekulatif** (*speculative stock*) adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat imbal hasilnya rendah atau negative.

2. Saham Preferen

Saham preferen (*preference stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) yang memberi pemegangnya pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Jenis-jenis saham preferen antara lain saham saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa (*convertible preferred stock*), saham preferen *callable* (*callable preference stock*) saham preferen dengan tingkat deviden yang mengambang (*floating* atau *adjustable-rate preferred stock*).

2.3.2 Nilai Saham

Sebagaimana telah disinggung, investor bisa melakukan investasi pada berbagai jenis aset baik riil maupun aset finansial. Salah satu jenis aset finansial yang bisa dipilih investor adalah saham. Agar keputusan investasinya tidak salah, maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya, untuk selanjutnya menentukan apakah saham tersebut akan memberikan tingkat return yang sesuai dengan tingkat return yang diharapkannya.

Tandelilin menyatakan bahwa: **“Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.”**⁸

Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti

⁸Eduardus Tandelilin: *Op. Cit*, hal 183.

saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*). Dalam situasi seperti ini, investor tersebut bisa mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalued*), sehingga dalam situasi seperti ini investor sebaiknya membeli saham tersebut.

Penilaian surat berharga saham dapat dirinci kedalam beberapa macam jenis nilai saham, sebagai berikut:

1. Nilai nominal

Nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap lembar saham. Kepentingannya berkaitan dengan hukum.

2. Agio saham selisih yang dibayar dengan nilai nominalnya.

3. Nilai modal disetor

Total yang dibayar oleh pemegang saham kepada emiten untuk ditukarkan dengan saham biasa atau saham preferen.

4. Laba ditahan

Sebagian laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham untuk ditanamkan kembali ke perusahaan.

5. Nilai buku

Menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

6. Nilai intrinsik atau nilai fundamental

7. Nilai saham yang sebenarnya. Penentuan nilai fundamental ini ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

8. Nilai pasar

Merupakan alat yang disebut harga untuk memperkirakan prospek keuntungan yang diharapkan oleh investor. Harga saham di pengaruhi oleh kondisi ekonomi secara umum dan presepsi pasar terhadap kondisi perusahaan saat ini, juga presentasi yang diharapkan dimasa yang akan datang. Harga saham terdiri dari harga pembukaan (*open pice*), harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*).

2.3.3 Keuntungan dan Resiko Investasi Saham

Dua keuntungan yang diperoleh investor dalam membeli atau memiliki saham, yaitu:

1. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*) yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*) yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen dalam bentuk saham.

2. *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk karena adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*.

Selain keuntungan saham juga memiliki risiko antara lain, yaitu:

1. Tidak mendapatkan dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian.

2. *Capital loss*

Investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya dalam aktivitas perdagangan saham. Adakalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga belinya. Dengan demikian, seorang investor mengalami *capital loss*.

3. Perusahaan Bangkrut atau Dilikuidasi

Jika sebuah perusahaan bangkrut atau dilikuidasi sesuai dengan peraturan pencatatan saham di bursa efek maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibandingkan kreditor atau pemegang obligasi dalam hal pelunasan hak jika semua aset perusahaan di jual.

4. Saham Dikeluarkan Dari Bursa

Saham perusahaan di-*delist* dari bursa umumnya dikarenakan kinerja yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya sesuai peraturan pencatatan efek di bursa.

5. Saham Dihentikan Sementara (suspensi)

Saham di-*suspend* berarti saham tersebut dihentikan perdagangannya sementara oleh Otoritas Bursa, dan pemodal tidak diperbolehkan menjual sahamnya sampai *suspend* itu dicabut. *Suspend* biasanya berlangsung dalam waktu singkat, misalnya satu sesi perdagangan namun dapat pula berlangsung dalam beberapa hari perdagangan. Perusahaan yang di-*suspend* oleh Otoritas Bursa biasanya karena sahamnya mengalami lonjakan harga yang luar biasa.

2.3.4 Analisis Saham

2.3.4.1 Analisis Teknikal

Pihak yang melakukan analisis teknikal disebut juga sebagai analisis teknikal. Para analisis teknikal percaya bahwa mereka bisa mengetahui pola-pola pergerakan harga saham di masa datang dengan berdasarkan pada observasi pergerakan harga saham di masa lalu.

Tandelilin menyatakan bahwa: **“Filosofi ini (Teknikal) bertentangan dengan apa yang telah kita pelajari dalam hipotesis efisiensi pasar, di mana kinerja saham di masa lalu tidak akan mempengaruhi kinerja saham di masa datang. Filosofi tersebut juga bertolak belakang dengan konsep analisis fundamental, dimana keputusan investasi atas nilai suatu saham didasarkan pada faktor fundamental ekonomi dan faktor fundamental industri yang mempengaruhi faktor fundamental perusahaan.”**⁹

Keputusan analisis teknikal dalam menjual atau membeli saham didasari oleh data-data harga dan volume perdagangan saham di masa lalu. Informasi data masa lalu tersebut akan mendasari prediksi mereka atas pola perilaku harga saham di masa datang.

Siswoyo menyatakan bahwa: **“Analisis teknikal merupakan analisis pergerakan grafik harga saham. Jadi harus ada data harga yang sudah terjadi, karena analisis teknikal adalah analisis terhadap data historis harga saham (sekali lagi saya tekankan kata “historis”). Melalui data historis yang kita miliki, kita**

⁹*Ibid*, hal: 247.

diharapkan dapat memprediksi arah pergerakan harga saham selanjutnya, meskipun prediksi ini bersifat subjektif dan tidak selalu benar seratus persen.”¹⁰

Analisis teknikal merupakan analisis terhadap pergerakan grafik harga saham suatu perusahaan. Apabila grafik harga mulai berubah arah dari naik menjadi turun atau sebaliknya maka analisis teknikal akan mengonfirmasinya. Hal ini merupakan salah satu keunggulan analisis teknikal dibandingkan analisis fundamental. Ketika terjadi gejolak ekonomi yang membuat harga saham turun, sebelum harga turun terlalu dalam, analisis teknikal akan memberi konfirmasi kepada kita untuk segera keluar dari saham tersebut. Ketika gejolak ekonomi tetap berlanjut dan harga saham turun terus, meskipun analisis fundamental menunjukkan harga sudah menjadi relative murah, analisis teknikal tetap tidak akan memberikan konfirmasi untuk membeli saham tersebut.

Analisis teknikal akan memberikan informasi bila mulai terjadi pembalikan arah, dan harga saham naik kembali. Oleh karena itu analisis teknikal lebih dapat diandalkan untuk mengambil posisi keluar masuk pasar ketika terjadi gejolak ekonomi.

2.3.4.2 Analisis Fundamental

Siswoyo menyatakan bahwa: **“Fundamental perusahaan merupakan kondisi yang berhubungan langsung dengan kinerja perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dikatakan baik jika perusahaan tersebut menghasilkan laba yang cukup besar dan konstan. Biasanya harga sahamnya akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya, bila suatu perusahaan mempunyai kinerja yang buruk dan selalu menderita kerugian, maka otomatis sahamnya juga akan dijauhi oleh para investor sehingga harga saham akan semakin menurun.”¹¹**

Melalui analisis fundamental kita dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan: apakah tergolong perusahaan yang sehat dan selalu memberikan keuntungan, atau perusahaan yang selalu merugi dan kalah bersaing dengan perusahaan lain sejenisnya.

¹⁰ Sony Siswoyo: **Analisis Fundamental dan Teknikal untuk Profit Lebih Optimal**, edisi pertama, Jakarta: PT Gramedia, Jakarta, 2013, Hal 63.

¹¹ *Ibid*, hal 41.

Melalui analisis fundamental juga dapat diketahui apakah suatu perusahaan mempunyai hutang yang besar atau mempunyai dana kas pribadi yang besar sehingga tidak dibutuhkan dana pinjaman dalam menjalankan bisnisnya.

Melakukan analisis fundamental juga butuh waktu dan ketelatenan, terutama untuk mencari data laporan keuangan perusahaan. Setelah data-data tersebut terkumpul, kita masih belum bisa bersantai karena harus mengolahnya berdasarkan analisis rasio yang kita kehendaki.

2.3.5 Faktor yang Menyebabkan Naik dan Turunnya Harga Saham

Fahmi menyatakan bahwa: “Beberapa kondisi dan situasi yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga suatu saham:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-branch office*), baik yang akan dibuka di area domestik maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.”¹²

2.4 Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Chandra menyatakan bahwa: “Laporan keuangan adalah suatu laporan yang disusun melalui berbagai asumsi, estimasi, *judgement*, dan standar tertentu sehingga diperlukan pemahaman tertentu agar dapat memahami informasi yang terkandung dengan baik. Karena luas cakupan laporan keuangan, maka pemahaman yang terintegrasi relatif sulit diperoleh jika hanya membaca laporan

¹² Irham Fahmi, *Op. Cit.* Hal 86.

keuangan tersebut tanpa menerapkan suatu prosedur tertentu untuk menyederhanakan berbagai informasi yang terkandung.”¹³

Fetria menyatakan bahwa: “Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Secara garis besar laporan keuangan dibedakan menjadi 4 macam yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Namun seringkalikeempat laporan keuangan tersebut diringkas menjadi dua yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi saja.”¹⁴

2.5 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Chandra menyatakan bahwa: “analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang tertuang dalam neraca dan dan laporan laba rugi.”¹⁵

Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Karena itu pertanyaan pertama yang perlu dijawab adalah aspek-aspek apa yang akan dinilai. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai perlu dikaitkan dengan tujuan analisis.

2.5.1 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk mengetahui secara cepat kinerja keuangan perusahaan, mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini, dan memprediksikan kondisi keuangan di masa yang akan datang. Kinerja keuangan yang teruang dalam laporan keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Karena laporan keuangan mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan dan hal ini akan

¹³ Chandra Situmeang: **Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Medan, UNIMED PRESS, 2014, Hal. 47.

¹⁴ Fetria Eka Yudiana: **Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Memahami Dasar-dasar Manajemen Keuangan secara Mudah dan Sederhana**, Edisi Pertama, Yogyakarta, Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013, Hal. 69.

¹⁵ Chandra Situmeang, *Op. cit.* Hal: 69

memberikan informasi mengenai prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam hal keuangan.

2.5.2 Pengelompokan Rasio Keuangan

Chandra mengatakan bahwa: **“Rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan, yaitu (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Solvabilitas, (3) Rasio Aktivitas, (4) Rasio Profitabilitas, (5) Rasio Terkait Harga Saham.”**¹⁶

1. Rasio Likuiditas

Ketersediaan dana perusahaan yang dapat segera digunakan untuk melunasi hutangnya.

a. *Current Ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar secara keseluruhan.

b. *Quick Ratio*

Rasio ini juga menggambarkan kemampuan membayar hutang jangka pendek sebuah perusahaan.

c. *Cash Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan kas yang tersedia beserta surat berharga setara kas.

2. Rasio Solvabilitas

¹⁶ Chandra Situmeang, *Op. cit.* Hal. 55

Rasio solvabilitas membandingkan dana yang diinvestasikan pemilik dengan dana yang disediakan kreditur, atau perbandingan antara modal dan hutang perusahaan.

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan.

b. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Rasio ini mengukur perbandingan antara total hutang dengan jumlah seluruh aktiva diketahui.

c. *Time Interest Earned (TIE)*

Rasio ini mengukur seberapa besar pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan untuk membayarkan beban bunga.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan semua daya yang dimiliki.

a. *inventory turnover*

ratio ini merupakan ukuran dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu atau dapat juga dikatakan sebagai ukuran likuiditas persediaan.

b. *Average Collection Period (ACP)*

Rasio ini mengukur tingkat efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau waktu yang dibutuhkan sejak timbul piutang hingga menjadi uang kas.

c. *fixed asset turnover*

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap.

d. *Total Asset turnover*

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu.

e. *Working Capital Turnover*

Rasio ini mengukur perputaran modal kerja sehingga dapat dikatakan sebagai perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan pengukuran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan.

a. *Profit Margin on Sales*

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi atau harga pokok penjualan.

b. *Basic Earning Power* (Rentabilitas Ekonomi)

Rasio ini menghitung efektifitas perusahaan untuk memanfaatkan seluruh kapasitas atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

c. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur margin laba bersih setelah dipotong pajak.

d. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari aset yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

e. *Return on Equity (ROE)*

Ukuran rasio yang paling diperhatikan oleh pemilik.

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

5. Rasio Terkait Harga Saham

Dalam menganalisis perusahaan yang telah *go public* sering digunakan berbagai rasio yang mengaitkan antara saham perusahaan tersebut dengan indikator keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

a. *Earning Per Share (EPS)*

Ukuran ini sebenarnya belum merupakan ukuran rasio tetapi pembagian atas laba total dibagi dengan jumlah saham yang beredar atau dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Outstanding Share}}$$

b. *Price Earning Ratio (PE Ratio/PER)*

Rasio ini mengukur harga pasar pada suatu saat tertentu dibandingkan dengan laba perlembar saham.

$$PER = \frac{\text{Stock Price}}{\text{Earning Per Share}}$$

c. *Book Value*

Nilai buku juga bukan merupakan ukuran rasio tetapi suatu ukuran pembagi atas nilai ekuitas keseluruhan dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding Share}}$$

d. *Price Book Value (PBV)*

Rasio ini membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham yang dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Stock Price}}{\text{Book Value}}$$

2.6 Tinjauan Empiris

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Muhammad Ariffin	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham	Mencakup kinerja keuangan dengan indikator rasio <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On</i>	Penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan atau melukiskan subjek atau objek	- Rasio EPS perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham

			<p><i>Equity, Operating Profit Margin</i> dan harga dengan indikator harga saham pada akhir tahun.</p>	<p>penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan melakukan perbandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain untuk mendapatkan kesimpulan dari masalah yang ada dan dicarikan pemecahannya.</p>	<p>perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rasio ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan. - Rasio OMP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan.
2.	Ina Rinati	<p>Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercatat Dalam Indeks LQ45</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Dependent Variable</i> (Y) yaitu variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel X (NPM, ROA, dan ROE). - <i>Independent Variable</i> (X) yaitu variabel-variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel Y (Harga Saham) perusahaan LQ45 yang diteliti. 	<p>Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data sekunder, yaitu data rasio keuangan perusahaan (NPM, ROA, ROE) dan harga saham perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 pada periode 2004-2008.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. - <i>Return On Assets</i> (ROA) diperoleh hasil bahwa variabel ini mempunyai pengaruh terhadap harga saham. - <i>Return On Equity</i> (ROE) diperoleh hasil bahwa variabel ini tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

2.7 Hubungan Antara ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham

2.7.1 ROA Terhadap Harga Saham

Freddy menyatakan bahwa: **“Return of Assets (ROA) merupakan tingkat pengembalian terhadap aset.”**¹⁷

Berarti ROA yang tinggi akan menarik minat para investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, dengan semakin banyaknya permintaan akan saham perusahaan tersebut maka harga saham tersebut akan meningkat.

2.7.2 ROE Terhadap Harga Saham

Freddy menyatakan bahwa: **“Return on Equity (ROE) mengukur tingkat keuntungan investasi pemilik modal dan dihitung berdasarkan pembagian antara profit bersih (keuntungan netto sesudah pajak), dengan modal sendiri.”**¹⁸

Berarti ROE yang tinggi akan menarik minat para investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, dengan semakin banyaknya permintaan akan saham perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat.

¹⁷ Freddy Rangkuti: **Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis**, Edisi Ketujuh Belas, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama-Jakarta, 2013, Hal.135.

¹⁸ Freddy Rangkuti: **SWOT Balanced Scorecard: Teknik menyusun Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko**, Edisi Keenam, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama-Jakarta, 2014, Hal.188.

2.7.3 EPS Terhadap Harga Saham

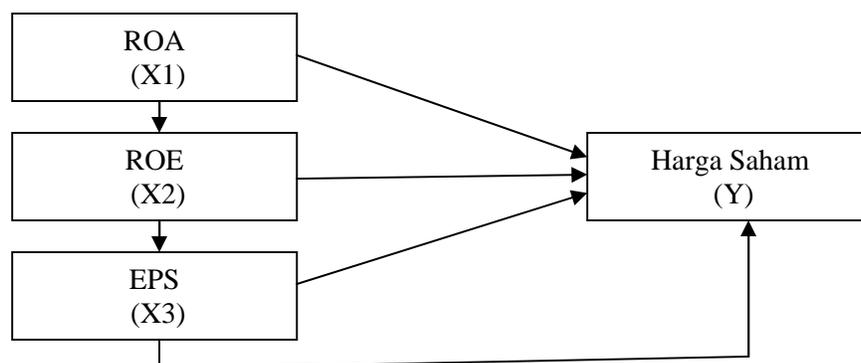
Fahmi menyatakan bahwa: **“Earning Per Share (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”**¹⁹

Berarti EPS yang tinggi menunjukkan laba yang siap dibagi kepada para investor tinggi, semakin besar laba yang akan dibagi akan meningkatkan minat para investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, dengan semakin tingginya permintaan akan saham perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat.

2.8 Kerangka Berfikir

Untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, maka penulis menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Kuncoro mengemukakan bahwa: **“Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan**

¹⁹ Chandra Situmeang, *Op. cit.* Hal. 69.

antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik.”²⁰

1. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
2. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
3. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
4. ROA, ROE, dan EPS berpengaruh positif secara simultan terhadap harga saham.

²⁰Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**, Edisi Ketiga, Jakarta, Erlangga, 2009. Hal 59.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian *asosiatif kausal*. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen (variabel yang berpengaruh) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Asset*) maupun ROE (*Return On Equity*) sebagai variabel independen, harga saham sebagai variabel dependen.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), dan EPS (*Earning Per Share*) sebagai variabel independen terhadap harga saham sebagai variabel dependen.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Setiawan menyatakan bahwa: **“populasi merupakan kumpulan dari seluruh elemen sejenis namun dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Populasi dapat diartikan pula sebagai wilayah generalisasi suatu objek yang terdiri dari keseluruhan elemen yang dapat teridentifikasi dan memiliki ciri-ciri tertentu.”**²¹

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun berturut-turut yaitu tahun 2011-2015. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 perusahaan perbankan.

²¹ Budi Setiawan: **Menganalisis Statistik Bisnis Dan Ekonomi Dengan Spss 21**, ANDI, Yogyakarta, 2013, Hal. 20.

3.2.2 Sampel

Setiawan menyatakan: **“Sampel merupakan sebagian dari populasi atau elemen-elemen yang ada di dalam populasi. Sehingga sampel merupakan himpunan bagian dari populasi, dengan demikian konsekuensinya adalah ciri-ciri tertentu yang dimiliki populasi seharusnya dimiliki pula pada sampel.”**²²

Sebelum diadakan penelitian sampel, terlebih dahulu harus ditentukan unit-unit yang menjadi anggota populasi, pengambilan sampel harus menggambarkan karakteristik populasi.

1. Perusahaan Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak keluar (*delisting*) selama tahun 2011-2015
2. Perusahaan melaporkan laporan keuangannya yang lengkap dan telah diaudit selama tahun 2011-2015

Berdasarkan karakteristik tertentu penentuan sampel di atas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 perusahaan dari total 25 Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut yaitu 2011, 2012, 2013, 2014, 2015.

²²*Ibid*, Hal. 20.

Table 3.1
Daftar Sample

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
7	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
9	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
10	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
11	BNLI	Bank Permata Tbk
12	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
13	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
14	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
15	BVIC	Bank Victoria International Tbk
16	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
17	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
18	MEGA	Bank Mega Tbk
19	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
20	PBNB	Bank Pan Indonesia Tbk

3.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Setiawan, **“Data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka nominal sebenarnya.”**²³Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka nominal.

Menurut jenisnya, data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data *cross section*. Data silang (*cross section*) adalah data yang terdiri dari satu objek namun memerlukan sub objek- sub objek lainnya yang berkaitan atau yang berada didalam objek induk tersebut.

²³*Ibid*, Hal. 14.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan perbankan di BEI di peroleh dari situs www.idx.co.id (diunduh Februari 2017) maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dapat menjelaskan dari objek ke dalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan di dalam riset. Variable yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas.

Table 3.2

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1	Variabel Independen	Definisi Operasional	Rumus	Skala
a	Return On Asset (X1)	ROA merupakan kemampuan dari asset yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba	$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
b	Return On Equity (X2)	ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham	$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$	Rasio
c	Earning Per Share (X3)	EPS merupakan pembagian atas laba total dibagi dengan jumlah saham yang beredar	$EPS = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Outstanding Share}}$	Rasio
2	Variabel Dependen			
a	Harga Saham (Y)	Harga yang terjadi di BEI	Harga Saham = $\frac{HS_1+HS_2+HS_3+HS_4+HS_5}{5}$	Rupiah

HS: Harga saham

HS₁: Harga saham tahun ke-i

3.6 Metode Analisis Data

Seluruh data penelitian yang telah dikumpulkan, kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, penelitian menggunakan program *software* SPSS versi 20. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Metode dan teknik analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

“Agresti dan Finlay dalam Setiawan mengatakan metode statistika deskriptif merangkul informasi dalam sebuah pengumpulan data. Statistika deskriptif digunakan untuk merangkul karakteristik dasar, menyajikan data ke dalam bentuk table, grafik, ukuran pemusatan data, dan ukuran penyebaran data.”²⁴

Statistika deskriptif terkait dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data, namun belum sampai pada tahap interpretasi. Apabila telah sampai pada tahap interpretasi, penarikan simpulan, dan pengambilan keputusan, maka telah masuk ke dalam wilayah kerja statistika induktif (inferensia).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Metode yang digunakan adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan

²⁴Ibid, Hal. 3

membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan membandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka, model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi homokedastisitas yang dapat menyebabkan bias dalam perhitungan koefisienparameter. *Heteroskedastisitas* berarti variabel-variabel penjelas dalam persamaan regresi memiliki varians eror yang tidak konstan, sehingga mengakibatkan estimator menjadi tidak efisien (baik pada sampel ukuran kecil atau ukuran besar). Kondisi ini sering muncul dari data *time series* (data yang dikumpulkan dari satu individu dan banyak waktu). Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terdapat situasi *heteroskedastisitas*. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi situasi *heteroskedastisitas*.

3.6.3 Regresi Linier Berganda

Hubungan linier dari dua variabel X dan Y dengan menggunakan persamaan regresi linier $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$. Apabila terdapat lebih dari dua variabel, maka hubungan linier dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda.

Dimana: Y = harga saham

a = konstanta

X1 = ROA

X2 = ROE

X3 = EPS

b1 = koefisien regresi ROE

b2 = koefisien regresi ROA

b3 = koefisien regresi EPS

e = error

Dalam hal ini terdapat satu variabel tidak bebas (*dependent variabel*), yaitu Y dan terdapat variabel bebas (*independent variabel*), yaitu X_1, X_2, \dots, X_k .

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel bebas *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* pengujian hipotesis akan digunakan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$) atau tingkat keyakinan sebesar 0.95 karena tingkat signifikansi tersebut umum digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan dianggap cukup tepat waktu mewakili hubungan antar variabel yang diteliti.

1. Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk pengujian yang berguna untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk menggunakan koefisien ini penulis menggunakan alat bantu *software SPSS for Windows*.

Uji Hipotesis:

- a. $H_0 : b = 0$, artinya secara parsial ROA, ROE, dan EPS tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
- b. $H_1 : b \neq 0$, artinya secara parsial ROA, ROE, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan signifikansi dengan $\alpha = 0,05$:

- 1) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima pada $\alpha = 5\%$
- 2) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_1 ditolak, pada $\alpha = 5\%$

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, maka probability sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

$$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Artinya secara serentak ROA, ROE, dan EPS tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$$H_1: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Artinya secara serentak ROA, ROE, dan EPS terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

$$H_1 \text{ diterima jika } F_{hitung} > F_{tabel} \text{ pada } \alpha = 5\%$$

$$H_1 \text{ ditolak jika } F_{hitung} < F_{tabel} \text{ pada } \alpha = 5\%$$

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti variasi variabel dependen yang sangat terbatas, dan nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen sudah dapat memberi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD = Koefisien determinasi

r = koefisien regresi

